

**ANALISIS PENERAPAN SISTEM PENGENDALIAN INTERN
PENGUNAAN DANA CSR OLEH PERTAMINA FOUNDATION DALAM
PROGRAM INSPIRASI INDONESIA TIMUR**

Oktafery Wicaksono
Universitas Negeri Surabaya
Email: Feryvif@gmail.com

Abstract

This Research aims to determine the application of the internal control system by Pertamina Foundation In The Eastern Indonesia Inspiration Program and its conformance to the latest 2013 COSO. The latest COSO 2013 includes five components of internal control systems that have been developed into 17 principles and 77 the focal point. The source data used in the study is data on policies, procedures and implementation of internal control systems. The result of this study indicates Pertamina Foundation has implemented 94.12% of the principles of the latest 2013 COSO internal control system. The principle that is not conducted yet is the organization principle of selecting and developing the general control over technology to support achievement of the objectives. We recommend that there should be a development of technologies so that administration process can be done quickly.

Keyword: Internal Control System, Corporate Social Responsibility, COSO 2013

PENDAHULUAN

PT. Pertamina adalah salah satu BUMN yang ada Indonesia dan menjalankan proses bisnis dalam bidang Energi terbarukan. PT. Pertamina dibangun dengan maksud untuk membiayai perjuangan dan pembangunan serta memberikan manfaat sebesar-besarnya untuk kemakmuran masyarakat. Hal ini diwujudkan oleh PT. Pertamina dengan bercermin pada Surat Edaran Menteri Negara BUMN Nomor SE-21/MBU/2008 yang menyatakan bahwa:

“Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) diwajibkan kepada BUMN yang kegiatan usahanya di bidang sumber daya alam, atau kegiatan usahanya berdampak pada fungsi kemampuan sumber daya alam. Walaupun BUMN dibidang lain pun dapat saja melaksanakan TJSL”.

Selain itu, yang menjadi landasan oleh PT. Pertamina untuk melaksanakan TJSL adalah Pasal 88 UU No. 19 tahun 2003 tentang BUMN yang didalamnya memerintahkan BUMN untuk menyisihkan laba bersihnya untuk pembinaan masyarakat dan juga tertuang pada bab V Pasal 74 Undang-Undang Perseroan Terbatas No.40 Tahun 2007 yang memuat kewajiban perseroan yang menjalankan usaha dibidang sumber daya alam wajib melaksanakan TJSL.

Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan atau disingkat TJSL lebih dikenal sebagai CSR (*Corporate Social Responsibility*) dalam era ini. CSR (*Corporate Social Responsibility*) didefinisikan sebagai sebuah konsep bahwa organisasi atau sebuah perusahaan memiliki bentuk tanggung jawab kepada berbagai pihak dan para pemangku kepentingan yang dalam kaitannya adalah karyawan, konsumen, pemegang saham, komunitas maupun lingkungan dalam bentuk kontribusi yang mencakup ekonomi, sosial dan lingkungan. Bentuk dari CSR (*Corporate Social Responsibility*) pun banyak dapat berupa pembinaan masyarakat, peningkatan kualitas masyarakat dengan pelatihan atau *training* yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan CSR Pertamina pun juga banyak bentuknya. Namun, pelaksanaan kegiatan CSR (*Corporate Social Responsibility*) PT. Pertamina tetap mengacu pada prinsip ISO 26000 yaitu:

1. Konsisten dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat.
2. Membertimbangkan ekspektasi semua *stakeholders*.
3. Taat hukum dan konsisten dengan norma Internasional.

4. Terintegrasi kedalam kegiatan bisnis.

Program CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang dilaksanakan oleh PT. Pertamina dibagi menjadi dua yaitu dilaksanakan oleh PT. Pertamina sendiri melalui entitas bisnisnya seperti Pertamina EP, Pertamina Hulu Energi, Pertamina *Drilling Services*, Pertamina *Geothermal Energy*, Pertamina Patra Niaga, Pertamina *Retail*, Pertamina *Lubricants* Pertamina RU, Pertamina TBBM dan Pertamina Gas melalui bagian CSR dan Humas di daerah proses bisnisnya masing-masing dan yang kedua diserahkan kepada organisasi nirlaba yang dibentuk oleh PT. Pertamina yaitu Pertamina *Foundation* yang mengkhususkan kegiatannya untuk menjalankan program sosial dan kemanusiaan di bidang pendidikan dan lingkungan.

Pertamina *Foundation* sebelum berganti nama adalah sebuah lembaga Yayasan Kesejahteraan Pegawai Pertamina yang disingkat YKPP yang mempunyai tujuan didirikan sebagai bentuk efektifitas pelaksanaan program CSR dan memisahkan antara kegiatan sosial dan kesejahteraan dengan proses bisnis PT. Pertamina. Pertamina *Foundation* sebagai kepanjangan tangan PT. Pertamina maka perlu ada peningkatan kinerja, transparansi dan akuntabilitas dalam proses pelaksanaan kegiatannya. Pelimpahan ini pun seperti disebutkan dalam teori keagenan (*Agency Theory*) yang menyatakan untuk mendukung pencapaian tujuan maka principal memberikan pelimpahan pekerjaan kepada tenaga-tenaga profesional (*Agents*) untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pekerjaan.

Pelimpahan PT. Pertamina kepada Pertamina *Foundation* tidak semata-mata diserahkan begitu saja. Namun, harus tetap ada pengawasan dan kontrol terus menerus agar semua program yang dilaksanakan tetap pada jalur

pelaksanaan. Untuk itu sistem pengendalian intern dapat digunakan sebagai rambu-rambu pelaksanaan program. Tunji (2013) menyebutkan dalam hasil penelitian yang dipublikasikannya dalam *Journal of Economics And International Business Research* (JEIBR) bahwa sistem pengendalian intern yang efektif memiliki dampak yang besar pada keakuratan dan keandalan catatan perusahaan serta sistem pengendalian intern yang efektif juga dapat menjadi sarana secara menyeluruh memeriksa dan mencegah kesalahan manajemen.

Sistem pengendalian intern yang digunakan Pertamina *Foundation* dalam mendukung *agency theory* dapat menggunakan penerapan sistem pengendalian intern yang tertuang dalam *Framework Committe Of Sponsoring Organization of Tradeway Commission* (COSO). *Framework COSO* tahun 1992 merupakan salah satu sistem pengendalian intern terkenal yang telah digunakan di berbagai Negara, seperti Uruguay, Amerika Serikat dan Filipina. Dalam perkembangannya di Indonesia telah banyak mengadopsi sistem pengendalian intern yang dibentuk oleh COSO. Pada tahun 2013 COSO telah menerbitkan kerangka sistem pengendalian intern yang baru tepatnya pada tanggal 14 Mei 2013. Bagi yang menerapkan COSO versi 1992 harus sudah menyelesaikan transisi paling lambat 15 Desember 2014.

Melihat kewajiban transisi ini maka timbul pertanyaan mengenai apakah Pertamina *Foundation* telah menerapkan sistem pengendalian intern COSO 2013 terbaru sebagai rambu-rambu pelaksanaan program. Mengingat banyak program yang dilaksanakan oleh Pertamina *Foundation*. Seperti salah satu program yang menarik dan sedang dirintis pada oktober tahun 2013 yaitu program Inspirasi Indonesia Timur. Program Inspirasi Indonesia Timur adalah sebuah program unik

yang dimiliki oleh *Pertamina Foundation* sebab program ini tidak dimiliki oleh organisasi nirlaba sejenis. Selain itu, program ini juga mendukung program pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan pemerataan pendidikan di daerah terpencil, terdepan, terluar dan tertinggal yaitu program SM3T. Program Inspirasi Indonesia Timur *Pertamina Foundation* digagas dengan wujud seperti mengeluarkan buku “*Ayo Sekolah Papua*”, mengirimkan relawan guru ke kaerom papua, memberikan beasiswa kepada mahasiswa di universitas di wilayah timur dan beasiswa kepada murid SMP di wilayah timur untuk bersekolah di Jawa dan Bali.

Program Inspirasi Indonesia timur menyerap dana yang cukup besar. Untuk itu perlu adanya pengawasan dan pengendalian agar dana yang digunakan sesuai dengan tujuan program. Penggunaan dana yang tidak sesuai anggaran dapat menimbulkan pemborosan dan sedikitnya program yang dapat diwujudkan. Fenomena ditemukan bahwa masalah yang terjadi dalam program Inspirasi Indonesia Timur adalah penyerapan anggaran tidak sesuai dengan yang telah dianggarkan. Sebagai contoh, sekolah X di Jawa Timur memasukkan biaya pembelian beberapa peralatan sekolah dan kos anak-anak Papua seperti mesin cuci, kasur, dll sebagai pembiayaan program, sedangkan dalam pelaksanaan program tidak boleh ada pembelian peralatan karena tidak ada anggaran pembelian peralatan (Study Kasus Penulis, 2014). Fenomena lain yang terjadi dan ditemukan dalam penelitian (Ulami, 2014) bahwa *Pertamina Foundation* sendiri sering mengusulkan kegiatan baru dalam anggaran berjalan sedangkan sebelumnya tidak dianggarkan dan tanpa adanya revisi anggaran. Hal ini seperti juga ditemukan di tengah tahun berjalan terdapat sekolah X di Probolinggo yang

mengadakan program seminar dan pelatihan untuk anak-anak Papua dan mengajukan dana sebagai pembiayaan program Inspirasi Indonesia Timur kepada *Pertamina Foundation* namun disetujui, padahal dalam rancangan anggaran sebelumnya tidak terdapat anggaran untuk program tersebut. Oleh sebab itu hal ini yang menyebabkan perlu ada *control* terus menerus dari *Pertamina Foundation* melalui sistem pengendalian intern dalam penggunaan dana. Melihat fenomena dan pentingnya sistem pengendalian intern maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan Sistem Pengendalian Intern *Pertamina Foundation* dalam program Inspirasi Indonesia Timur dan Kesesuaiannya terhadap COSO 2013 terbaru.

KAJIAN PUSTAKA

Sistem Pengendalian Intern

Sistem pengendalian intern adalah sebuah istilah yang dikenal dan banyak digunakan dalam berbagai kepentingan. Seperti yang didefinisikan oleh COSO (*Committe Of Sponsoring Organization Of Tradeway Commission*) bahwa sistem pengendalian intern adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personal lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut :

- a. Keandalan laporan keuangan
- b. Efektifitas dan efisiensi operasi
- c. Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku

Kerangka baru mengenai sistem pengendalian intern dikeluarkan oleh COSO pada tanggal 14 Mei 2013. Dalam kerangka terbaru ini juga menerangkan mengenai definisi terbaru sistem pengendalian intern COSO (2013:3) sebagai berikut

“Internal control is a process, effected by an entity’s board of directors, management nel, designed to provide reasonable assurance regarding the achievement of objectives relating to operations reporting and compliance”

Dalam definisi tersebut terkandung makna bahwa sebuah proses yang dijalankan oleh direksi, manajemen dan personal lain yang terdapat dalam sebuah entitas memberikan keyakinan yang memadai bukan keyakinan yang mutlak. Definisi diatas juga memiliki makna bahwa sistem pengendalian intern yang telah dirancang dan disusun tidak sepenuhnya berhasil, semua tergantung pada kendala dan masalah yang terjadi pada pelaksanaannya.

Pelaksanaan sistem pengendalian intern yang diterapkan harus memperhatikan unsur-unsur dari sistem pengendalian intern itu sendiri. Terdapat 5 komponen utama dalam unsur-unsur sistem pengendalian intern. Seperti yang diungkapkan dalam *famework* COSO (2013:4) sebagai berikut:

1. *Control Environment* (Lingkungan Pengendalian)
2. *Risk Assessment* (Penaksiran Resiko)
3. *Control Activities* (Aktivitas Pengendalian)
4. *Information and Communication* (Informasi dan Komunikasi)
5. *Monitoring Activities* (Aktivitas Pemantauan)

Framework 2013 terbaru mengembangkan 5 komponen diatas menjadi 17 prinsip dengan 77 titik fokus. Titik fokus dihadirkan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang setiap prinsip-prinsip yang ada dalam lima komponen sistem pengendalian intern.

Dewan Pengawas

Dewan pengawas dalam sebuah yayasan atau *foundation* memiliki pengertian sebagai berikut

“Board of Trustees is representatives elected by Wikimedia Indonesia's members during the Annual General Meeting of Member to supervise the work by Board of Executives in accordance to organizational goals as stated in bylaw (Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga.). Board of Trustees decision is a collective voice and not an individual one, in which any decisions in their account are discussed thoroughly in an Board of Trustees' Meeting. The meeting may resulted in a Memorandum and/or Resolution if needed.

Pernyataan tersebut dikutip dari *wikimedia Foundation*, 2015 yang bermakna bahwa dewan pengawas merupakan wakil yang dipilih dari para anggota perkumpulan yang bertugas untuk mengawasi kinerja Dewan Pengurus dalam hal operasional harian dan manajemen penggunaan dana perkumpulan untuk mencapai tujuan perkumpulan sebagaimana Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.

CSR (Corporate Social Responsibility)

CSR (*Corporate Social Responsibility*) saat ini dikenal masyarakat luas karena dampaknya yang juga dirasakan oleh masyarakat. CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang dilaksanakan oleh perusahaan adalah sebagai bukti bahwa perusahaan tidak semata-mata memperoleh laba setinggi-tingginya, namun

perusahaan juga memberikan respon dan pengelolaan kualitas hidup masyarakat dalam aspek keuangan, sosial dan aspek lingkungan lainnya (Suharto, 2006:46). Atau dalam kata lain CSR (*Corporate Social Responsibility*) dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilaksanakan secara berkelanjutan dan memberikan kontribusi yang dapat berupa pembangunan ekonomi yang dilaksanakan bersama karyawan dan keluarganya untuk meningkatkan kualitas sebuah komunitas lokal maupun masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metode kualitatif studi kasus intrinsik. Pendekatan kualitatif adalah sebuah pendekatan penelitian yang bersifat pengamatan atau penyediaan dalam sebuah hal yang berdiri sendiri. Dalam penelitian kualitatif melekat hal yang serumpun tema, konsep dan asumsi yang berkaitan dan saling menyelimuti (Denzin dan Yvonna, 2009:1). Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui penerapan sistem pengendalian intern Pertamina *Foundation* dalam program Inspirasi Indonesia Timur dengan pertanyaan bagaimana maka penelitian ini digolongkan menjadi penelitian studi kasus. Seperti yang diungkapkan oleh (Yin, 2012:1) studi kasus merupakan strategi yang cocok bila pertanyaan suatu penelitian berkaitan dengan *how* atau *why* dan peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diteliti dan permasalahan yang terjadi pada fenomena kontemporer (masa kini) didalam kehidupan nyata. Kemudian penelitian ini dikatakan studi kasus intrinsik sebab penelitian ini dilaksanakan untuk lebih memahami suatu kasus. Dan Jenis ini

ditempuh bukan karena suatu kasus mewakili kasus-kasus lain atau karena menggambarkan sifat atau problem tertentu, namun karena dalam seluruh aspek kekhususan dan kesederhanaannya, kasus itu sendiri menarik minat. (Denzin dan Yvonna, 2009:301).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi langsung ke *Pertamina Foundation* dan wawancara dengan pemimpin serta staff *green education Pertamina Foundation*. Orang-orang yang berperan langsung dalam program inspirasi Indonesia Timur adalah Umar Fahmi sebagai Direktur eksekutif, Damayanti Buchori sebagai Direktur *green education Pertamina Foundation*, Nuraini Umar Sebagai bagian Keuangan *Green Education*, Muhammad Fathi sebagai Senior staff *GreenEducation* dan Andri Hidayat sebagai Staff *Green education* serta penerima manfaat program. Sedangkan untuk data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data yang diperoleh peneliti yang berasal dari dokumen-dokumen perusahaan, laporan-laporan antara lain SOP pengeluaran dana, bukti transaksi pengeluaran dana, RKA jurnal, buku besar serta dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan Program Inspirasi Indonesia Timur *Pertamina Foundation* serta prosedur sistem pengendalian intern dan semua yang mendukung serta dapat membantu memecahkan permasalahan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi lapangan dan studi kepustakaan. Studi lapangan dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan studi kepustakaan

dilaksanakan dengan memahami pada literatur mengenai organisasi nirlaba, *framework* COSO 2013, pedoman *Good Corporate Governance*, Peraturan *Customer Social Responsibility* dan penerapannya. Studi kepustakaan penelitian ini didapatkan dari perpustakaan BI Surabaya, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Unesa, Perpustakaan Daerah Surabaya dan Perpustakaan Unair.

HASIL PENELITIAN

Sistem pengendalian intern adalah sebuah sistem yang diterapkan dan dilaksanakan untuk mewujudkan kondisi dimana rencana yang telah dirancang dan dibuat dapat terlaksana secara efisiensi dan efektif. Dengan menerapkan sistem pengendalian intern, semua sumber daya yang terlibat dalam Pertamina *Foundation* dapat terbantu menjalankan program kerja Inspira Indonesia Timur secara baik sesuai dengan tujuan program. Sistem pengendalian intern yang dilaksanakan oleh Pertamina *Foundation* diwujudkan dalam bentuk rencana serta metode dan kebijaksanaan yang terkoordinir sebagai rambu-rambu pelaksanaan program agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai dengan baik. Seperti yang telah dijelaskan dalam kajian pustaka bahwa dalam penerapan sistem pengendalian intern harus memperhatikan komponen-komponen sistem pengendalian intern yang tertuang dalam *framework* COSO 2013 yang terdiri dari 5 (lima) komponen. Dan komponen tersebut telah dikembangkan menjadi 17 prinsip dan 77 titik fokus. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka berikut adalah hasil analisis penerapan atas sistem pengendalian intern Pertamina *Foundation* dalam program Inspira Indonesia Timur dalam bentuk tabel.

**Tabel 1 Hasil Ringkasan Analisis Penerapan Sistem Pengendalian Intern
Pertamina *Foundation* Dalam Program Inspirasi Indonesia Timur**

Komponen Pengendalian	Jumlah Prinsip Sistem Pengendalian Intern yang Memadai	Jumlah Prinsip Sistem Pengendalian Intern yang Terpenuhi	Jumlah Prinsip Sistem Pengendalian Intern yang Tidak Terpenuhi	Prosentase Prinsip Sistem Pengendalian Intern yang Memadai (%)	Prosentase Prinsip Sistem Pengendalian Intern yang Tidak Memadai (%)
Lingkungan Pengendalian	5	5	0	100	0
Penilaian Resiko	4	4	0	100	0
Aktivitas Pengendalian	3	2	1	66,67	33,33
Informasi Dan Komunikasi	3	3	0	100	0
Aktivitas Pemantauan	2	2	0	100	0
Secara Keseluruhan	17	16	1	94,12	5,88

PEMBAHASAN

Lingkungan Pengendalian

Secara umum komponen lingkungan pengendalian yang diterapkan oleh *Pertamina Foundation* telah memadai. Dari jumlah lima prinsip yang telah dituangkan dalam *framework* COSO 2013 terbaru, *Pertamina Foundation* telah menerapkan secara keseluruhan atau dalam kata lain lima prinsip telah diterapkan dengan baik. Prinsip pertama yaitu manajemen dalam hal ini pengurus telah menegaskan dan menunjukkan komitmen untuk integritas dan nilai-nilai etika kepada semua elemen yang terlibat dalam organisasi terpenuhi dengan membuat

dokumentasi tertulis mengenai rambu-rambu dalam bentuk kode etik, peraturan perusahaan serta panduan program kerja.

Berikut pernyataan dari pengurus yang menyatakan sebagai berikut

“Semua yang ada disini harus didokumentasikan, kode etik, peraturan perusahaan, panduan pelaksanaan program, tugas staff atau job description hingga peraturan peraturan kecil seperti cara menggunakan komputer harus ada dalam tulisan, artinya semua bisa dibaca dan dapat diketahui tanpa dijelaskan. Pokoknya semua harus dituangkan dalam tulisan dan semua staff harus tau. Jadi ga perlu nanya-nanya berulang kali kecuali ada hal diluar itu baru ditanyakan. Sedangkan untuk komitmen dan profesionalisme itu harus saya contohkanterlebih dahulu agar semuanya ngikutin.. nah, kembali lagi kenapa harus ditulis biar meskipun saya gak ada ditempat semua bisa jalan tanpa harus diawasi setiap detiknya”

Hal ini dimaksudkan untuk menjaga integritas dan nilai-nilai etika tetap terlaksana meskipun tidak ada kehadiran fisik dari pengurus secara terus menerus.

Kedua adalah prinsip dewan direksi menunjukkan *independen* dari manajemen dan menjalankan fungsi pengawasan terhadap perkembangan dan kinerja sistem pengendalian intern dengan membagi dewan direksi yaitu dewan pembina dan dewan pengawas. Sedangkan untuk manajemen dalam hal ini berada dibawah dewan pengurus. Dewan pembina merupakan *ex officio* anggota dewan direksi PT. Pertamina yang bertindak sebagai pribadi yang independen dan kewenangannya tidak diserahkan kepada dewan pengurus. Dewan pengawas adalah dewan yang bertugas melakukan pengawasan dan kinerja serta memberi nasihat kepada dewan pengurus (manajemen) dalam menjalankan kegiatan. Ketiga adalah manajemen menetapkan dengan pengawasan dewan, struktur, pelaporan dan pihak yang berwenang dan tanggung jawab dalam pencapaian tujuan. Ini diwujudkan dengan adanya struktur organisasi yang telah menggambarkan secara

kompeten pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing divisi. Struktur organisasi juga dapat menggambarkan suatu kerangka yang menunjukkan seluruh kegiatan-kegiatan untuk pencapaian tujuan serta strategi terpilih, hubungan-hubungan antara fungsi-fungsi yang menyimpulkan bahwa organisasi mempunyai dasar-dasar untuk menerapkan lingkungan pengendalian yang baik dalam sistem pengendalian intern. Cara yang dilakukan oleh *Pertamina Foundation* dalam mendukung prinsip keempat yaitu agar semua program berjalan sesuai dengan tujuan adalah menunjukkan komitmen dan memperhatikan kualitas, kompetensi dan keahlian para staff yang terlibat dalam program *Inspirasi Indonesia Timur* dengan melakukan penerimaan staff secara ketat dan rutin melaksanakan pelatihan. Prinsip kelima adalah manajemen meyakinkan individu untuk bertanggung jawab atas tugas dan tanggung jawab pengendalian intern mereka dalam mengejar tujuan dilaksanakan dengan cara mengisi agenda pekerjaan setiap hari sebelum pulang sebagai alat kontrol dan evaluasi serta bukti tanggung jawab mereka dalam menyelesaikan pekerjaan.

Penaksiran Resiko

Komponen kedua yang harus diperhatikan dalam penerapan sistem pengendalian intern adalah penaksiran resiko. Dalam tabel diatas mengenai hasil analisis penerapan sistem pengendalian intern *Pertamina Foundation* dalam program *Inspirasi Indonesia Timur* menunjukkan dalam komponen penaksiran resiko semua prinsip yang berjumlah 4 telah diterapkan dan memadai sehingga hasilnya adalah 100% terpenuhi.

Dalam menetapkan resiko *Pertamina Foundation* telah membuat mengenai kejelasan tujuan yang akan dicapai sehingga dalam menaksirkan resiko dapat

dengan mudah diidentifikasi. *Pertamina Foundation* telah memperjelas tujuan operasi dengan membuat nota kesepahaman dengan pihak terkait. Tujuan pelaporan *eksternal* *Pertamina Foundation* menggunakan SAK ETAP untuk pelaporan keuangan. tujuan pelaporan non keuangan *eksternal* juga telah dijelaskan dengan mengeluarkan laporan yang berisi realisasi program kerja atau laporan aktivitas. Laporan ini berpedoman pada PSAK 45. Tujuan ini dibuat dan diperjelas untuk mempermudah identifikasi resiko dalam pelaksanaan program.

Setelah menaksirkan resiko maka dapat disimpulkan resiko yang terjadi dalam pelaksanaan program inspirasi Indonesia timur adalah

1. Sulitnya pengurusan perizinan yang dapat menyebabkan resiko terlambatnya mulainya sebuah program dari jadwal yang sudah ditentukan.
2. Adaptasi yang sulit dari anak-anak Timur serta relawan maupun *Coach* yang dikirimkan ke daerah Timur menjadi pertimbangan yang penting sebelum memulai karena jika gagal hal ini dapat menyebabkan program berhenti di tengah jalan dan penggunaan dana menjadi terganggu.
3. Pada program Relawan Guru Sobat Bumi dan *Coach* resiko kematian dan kesehatan menjadi hal yang diperhatikan.
4. Jauhnya dan sulitnya akses di daerah Timur menyebabkan sulitnya koordinasi yang berdampak lamanya proses pengumpulan berkas administrasi, bengkaknya biaya penggunaan dana serta komunikasi antara penerima manfaat dengan *Pertamina Foundation* menjadi terganggu apabila ada hal-hal yang darurat.
5. Pemalsuan berkas administrasi.

Aktivitas Pengendalian

Aktivitas pengendalian Pertamina *Foundation* berdasarkan penelitian belum sepenuhnya memadai jika bercermin pada *Framework* COSO 2013. Sebab dari tiga prinsip hanya terpenuhi dua prinsip saja sehingga hasilnya adalah 66,67 % terpenuhi dan sebesar 33,33% belum terpenuhi.

Dalam rangka memitigasi resiko yang akan terjadi pada pencapaian tujuan program Inspirasi Indonesia Timur Pertamina *Foundation* telah berkontribusi melakukan pengembangan kegiatan pengendalian terhadap aktivitas penggunaan dana program dan aktivitas lainnya. Meskipun telah menerapkan pengendalian secara memadai yang menunjukkan hasil 66,67%. Namun, terdapat temuan bahwa meskipun Pertamina *Foundation* telah menggunakan RKA (Rencana Kerja dan Anggaran) sebagai acuan anggaran ternyata masih dapat muncul anggaran baru dipertengahan program dan muncul program baru yang sebelumnya tidak ada. Hal ini karena Pertamina *Foundation* tidak menerapkan *Punishment* dalam proses penggunaan dana. Seperti yang diungkapkan oleh fungsi keuangan sebagai berikut

“Semua yang ada disini kan kebijakan direktur eksekutif jadi semuanya ya kebijakan beliau. Misalkan ada staff yang ingin mengajukan anggaran yang sebelumnya belum dimuat ya bisa langsung ngajukan ke direktur eksekutif, ada hal yang perlu ditambahkan di pertengahan jalan ya bisa aja langsung diajukan asal gak menentang jauh. Ya paling tinggal pake anggaran yang ini aja atau yang anggarannya kira-kira ga sepenuhnya dipakai gitu. Kalau direktur eksekutif udah setuju ya udah anggarannya yang nanti disesuaikan jadi belum ada punishment meskipun kita udah punya RKA”

Dari pernyataan berikut sudah jelas terungkap bahwa memang dalam tubuh Pertamina *Foundation* belum ada *Punishment* sehingga anggaran dapat muncul dipertengahan program.

Prinsip yang belum dipenuhi oleh *Pertamina Foundation* adalah prinsip organisasi memilih dan mengembangkan kegiatan pengendalian umum atas teknologi yang digunakan dalam mendukung pencapaian tujuan. Prinsip ini tidak dipenuhi disebabkan dalam program Inspirasi Indonesia Timur tidak menggunakan teknologi khusus untuk mendukung pencapaian program. Akibat dari tidak menggunakan aplikasi khusus maka proses administrasi berkas sering terlambat yang menyebabkan mundurnya timeline pelaksanaan program.

Informasi dan Komunikasi

Prinsip yang terdapat pada komponen Informasi dan Komunikasi secara keseluruhan sudah diterapkan dan memadai 100%. Organisasi berkomitmen bahwa informasi dan komunikasi adalah alat yang digunakan sebagai penyambung satu dengan yang lainnya dalam mendukung terselesaikannya pekerjaan dan tanggung jawab masing-masing personil secara baik serta penerapan sistem pengendalian intern yang juga baik. *Pertamina Foundation* menyediakan informasi dan mengkomunikasikan kepada seluruh sumber daya yang terlibat apabila terdapat masalah maupun keluhan yang terjadi agar dapat menemukan solusi terbaik.

Informasi dan komunikasi terjalin dengan baik tidak hanya dalam internal *Pertamina Foundation* namun juga diterapkan kepada pihak eksternal. Semua pihak diluar *Pertamina Foundation* seperti penerima manfaat dan lembaga penyedia manfaat telah mengetahui informasi tentang *Pertamina Foundation* melalui kode etik, perjanjian kerjasama dan aturan yang berlaku pada saat hubungan terjadi. Untuk menjalin komunikasi yang baik, *Pertamina Foundation*

mempunyai saluran komunikasi terbuka dan efektif dengan masyarakat, mitra kerja, penyandang dana hingga para pihak yang dapat memberikan masukan yang baik terhadap *Pertamina Foundation* maupun keberlangsungan program melalui bagian Media Komunikasi. Hal tersebut berupa *customer service* dan *hotline* yang dicantumkan dalam web, majalah, pamflet, poster serta media komunikasi lainnya. Penanganan pengaduan, keluhan dan pertanyaan dari pihak eksternal ditanggapi secara cepat oleh semua pihak yang terlibat.

Aktivitas Pemantauan

Prinsip dalam komponen aktivitas pemantauan telah diterapkan secara keseluruhan dengan hasil 100% terpenuhi. *Pertamina Foundation* menjadikan evaluasi adalah hal wajib yang harus dikerjakan setelah pelaksanaan program usai. Evaluasi terpisah seringkali dilakukan oleh *Pertamina Foundation* saat terjadi kejadian, kejadian yang terjadi bisa seperti perubahan rencana kegiatan atau adanya pengembangan program Inspirasi Indonesia Timur atau perubahan operasional di lapangan atau pemrosesan informasi keuangan dan RKA. Monitoring dan evaluasi yang diterapkan dalam program inspirasi Indonesia timur dilakukan oleh tim internal maupun eksternal sebagai perwujudan dilaksanakannya perbaikan sistem pengendalian intern di kemudian hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di *Pertamina Foundation* dan hasil pembahasan mengenai penerapan sistem pengendalian intern oleh *Pertamina Foundation* dalam program Inspirasi Indonesia Timur diatas maka dapat

disimpulkan bahwa Pertamina *Foundation* telah menerapkan sistem pengendalian intern secara memadai meskipun hasilnya menunjukkan 94,12% terpenuhi dan 5,88% belum terpenuhi. Prinsip yang belum dipenuhi oleh Pertamina *Foundation* dalam program Inspirasi Indonesia Timur adalah prinsip organisasi memilih dan mengembangkan kegiatan pengendalian umum atas teknologi untuk mendukung pencapaian tujuan. Hal ini disebabkan program Inspirasi Indonesia Timur belum menggunakan aplikasi khusus untuk pemrosesan berkas administrasi sehingga pemrosesan berkas dilakukan secara manual yang dapat menimbulkan lamanya proses pengecekan berkas. Kemudian, terdapat temuan bahwa yang menyebabkan munculnya anggaran baru dan program baru dalam pertengahan pelaksanaan program adalah disebabkan karena Pertamina *Foundation* belum menerapkan *punishment*.

Oleh sebab itu, untuk memperbaiki sistem pengendalian intern Pertamina *Foundation* dikemudian hari maka terdapat beberapa saran yang direkomendasikan. Saran tersebut yaitu sebaiknya Pertamina *Foundation* dalam program Inspirasi Indonesia Timur kedepannya dapat mengembangkan teknologi seperti web upload berkas agar pemrosesan berkas dapat dilakukan dengan cepat. Dan dapat diterapkannya *rewards* dan *punishment* di Pertamina *Foundation* agar tidak ada lagi muncul anggaran dan program baru dipertengahan pelaksanaan program.

DAFTAR PUSTAKA

COSO. (2013). *Enterprise Risk Management - Integrated Framework*. the Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission.

- Denzin, Norman K dan Yvonna, 2009. *Handbook of qualitative research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- <http://www.pertamina.com/social-responsibility/csr-program/> [Online] [18 februari 2015 Jam 10.35]
- <http://www.wikimedia.or.id/wiki/DewanPengawas/> [Online] [22 oktober 2015 Jam 15.20]
- Indonesia, *Undang-Undang tentang Perseroaan Terbatas*, UU No. 40 Tahun 2007
- Republik Indonesia. 2008. *Surat Edaran Menteri Negara BUMN Nomor SE-21/MBU/2008* (Online). (www.google.com)
- Suharto, Edi. 2006. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial (edisi ke-2)*. Bandung: Refika Aditama
- Tunji, Trimisiu Siyanbola. 2013. *Effective Internal Controls System As Antidote For Distress In The Banking Industry In Nigeria*. *Journal Of Economics and International Business Research (JEIBR)*. Vol 1(5)
- Yin, Robert K. 2012. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.